

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Penerapan Strategi Persuasif dalam Pendidikan Ketauhidan oleh PITI Surabaya Berikut Tantangan yang Dihadapi**

Pada dasarnya program PITI Surabaya banyak terkonsentrasi pada kegiatan dakwah. Secara khusus dakwah menjadi media pembelajaran bagi anggotanya dan umumnya bagi ummat muslim.

Salah satu fenomena yang saat ini bisa dinikmati sehari-hari adalah merebaknya aktivitas pendidikan ajaran islam melalui ceramah atau dakwah. Aktivitas dakwah kini tidak lagi hanya dapat dijumpai di tempat-tempat “konvensional “ seperti, masjid, pesantren, dan majlis taklim, tetapi dapat pula dijumpai di hotel, rumah sakit, perusahaan, radio, televisi bahkan internet. Namun, fenomena paradoks pun sering kita jumpai dan tak kalah menyentakannya, seperti maraknya tindakan kekerasan, kerusuhan sosial, pornoaksi, pornografi, korupsi, dan lain sebagainya.

Fenomena ini mengindikasikan masih teralienasinya pendidikan keislaman (melalui dakwah) dari realitas sosial masyarakat di sekitarnya. Aktivitas dakwah sebagai proses pendidikan dengan cara menyampaikan ajaran ideal Islam selama ini tidak mempunyai kekuasaan untuk membawa masyarakat kepada perubahan ke arah yang lebih baik.

Ada banyak faktor yang menjadi penyebabnya, salah satunya karena pendidikan keislaman yang selama ini dilakukan cenderung kering, impersonal, dan hanya bersifat informatif belaka, belum menggunakan teknik-teknik komunikasi yang efektif.

Situasi ini merupakan cermin wajah penyampaian ajaran islam yang belum berpijak di atas realitas sosial yang ada. Padahal pendidikan keislaman, lebih spesifik lagi pendidikan ketauhidan dan realitas sosial memiliki hubungan interdependensi yang sangat kuat, terkait berkelindan.

Paling tidak ada dua hal penting yang dapat diungkapkan dari hubungan tersebut, yaitu:

- 1) Pertama, realitas sosial merupakan alat ukur keberhasilan dakwah yang sekaligus menjadi cermin sosial dalam merumuskan agenda bimbingan keimanan pada tahap berikutnya.
- 2) Kedua, aktivitas pendidikan ketauhidan sendiri pada hakikatnya merupakan pilihan strategis dalam membentuk arah perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik dengan semangat religiusitas yang tinggi. Kemampuan membaca realitas sosial ini merupakan langkah awal yang sangat efektif untuk mengembangkan pendidikan Islam.

Sebagai sebuah proses membangun masyarakat yang Islami, pendidikan ketauhidan tentu saja harus berpedoman kepada apa yang telah dituntun dan digariskan oleh al-Qur'an dan sunnah Rasul. Menurut al-Qur'an, cara menyelenggarakan pendidikan antara lain harus dilaksanakan secara hikmah (bijaksana).

Hikmah adalah cara tertentu untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan sosiologis, psikologis, dan rasional. Pendekatan hikmah mengharuskan seorang pengajar (guru, pembimbing dan pembina) memahami *frame of reference* (kerangka pemikiran dan pandangan seseorang) dan *field of experience* (ruang lingkup pengalaman) yang dihadapinya.

Berkaitan dengan pertimbangan aspek psikologis dan sosiologis ini, maka strategi pengajaran yang sesuai adalah strategi persuasif. Strategi persuasif akan memungkinkan proses pendidikan menjadi tidak kering dan tidak impersonal karena berpijak dari kondisi serta menggunakan prinsip-prinsip dan teknik-teknik komunikasi yang efektif. Tulisan dalam bagian ini memberikan penegasan dan penyegaran kembali terhadap maksud dari pada bimbingan ketauhidan (Islam) yang menjadi salah satu kegiatan penting dalam pendidikan agama islam, khususnya pendidikan keimanan dan ketaqwaan kaum muslim.

Hal tersebut karena penulis beranggapan bahwa model bimbingan/pendidikan ketauhidan selama ini masih dipahami secara keliru dan sempit, hanya berfokus pada ceramah dan khutbah yang cenderung hanya mengedepankan retorika belaka. Kondisi tersebut mengakibatkan proses pendidikan kurang mendapatkan apresiasi, baik dalam dataran praktis di lapangan maupun kajian teoritis di dunia akademik. Lebih dari itu, kesalahpahaman dan kekeliruan memahami maksud pendidikan ketauhidan tentu saja akan mengakibatkan kesalahan langkah dalam operasional pendidikan sehingga proses yang dilakukan menjadi tidak simpatik dan tidak membawa perubahan apapun.

Pendidikan ketauhidan dalam Islam menduduki posisi utama, sentral dan strategis. Kegagalan dan keberhasilan Islam menghadapi perubahan dan perkembangan jaman sangat ditentukan oleh kegiatan pembelajaran dan bimbingan aqidah yang dilakukan oleh umatnya. Sebagaimana sudah dijabarkan sebelumnya, salah satu cara mendidik, membimbing dan membina aqidah islam adalah dengan dakwah. Bagi muslim Tionghoa, ada beberapa tantangan yang kerap muncul dalam melakukan kegiatan bimbingan/pembinaan aqidah islam (pendidikan keimanan), baik itu yang bersifat intern maupun ekstern. Adapun tantangan yang dimaksud sebagaimana berikut ini:

#### 1. Kendala Psikologis

Orang Tionghoa jika masuk islam mengalami ketidakpastian/kegoncangan psikologis. Banyak hal yang biasanya sudah dikerjakan dan sudah membudaya, setelah berislam tidak boleh dikerjakan lagi. Sebagai contoh misalnya, orang Tionghoa ketika ziarah kubur bertujuan hendak meminta sesuatu kepada leluhur, tetapi dalam islam justru akan memberikan sesuatu kepada leluhur, yaitu mendoakan mereka yang sudah meninggal agar dosanya diampuni oleh Allah dan dihindarkan dari siksa neraka.

#### 2. Kendala Sosiologis

Kendala sosiologis datang dari masyarakat Tonghoa sendiri maupun masyarakat indonesia pada umumnya. Mayoritas orang Tionghoa yang tidak senang dengan ajaran islam cenderung mengasingkan orang Tionghoa yang beragama islam, termasuk yang masih keluarga sekalipun. Contoh kasus, hampir segala jamuan yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa (non muslim), selalu

menghidangkan makanan yang mengandung babi. Ini artinya, Islam Tionghoa akan segan untuk menghadiri jamuan tersebut.

Dengan demikian, sangat terasa hubungan kekeluargaan seorang muslim Tionghoa akan semakin merenggang dengan anggota keluarga yang lain (non muslim). Kebanyakan orang islam akan senang melihat orang Tionghoa memeluk islam, hanya saja mereka amat sulit untuk menghilangkan prasangka jelek dengan orang Tionghoa.

### 3. Kendala Fisik

Apabila muslim Tionghoa masuk agama islam niscaya akan gagap dengan aturan-aturan yang sulit untuk dikerjakan oleh mereka, misalnya tidak boleh lagi memakan babi yang sebelumnya merupakan makanan kegemaran, harus khitanan (yang digambarkan sangat sakit, apalagi jika dikerjakan saat mereka sudah dewasa), harus shalat sehari semalam lima waktu, puasa, bayar zakat, berhaji, dan kesemuanya itu bagi mereka memiliki dampak fisik yang amat terasa.

### 4. Kendala Ekonomis

Stereotype etnis tionghoa sebagai kelompok yang kaya raya dan mementingkan bisnis ini akan semakin merugikan etnis Tionghoa karena adanya persepsi dikalangan mayoritas bahwa kesempatan untuk menjadi “pebisnis” ini dipupuk dan dibina sejak masa penjajahan belanda yang memanfaatkan minoritas Tionghoa dalam perdagangan dan monopoli. Asumsi ini masih amat kental sekali dimiliki oleh kebanyakan masyarakat (bukan Tionghoa). Berdasarkan uraian tersebut, PITI Surabaya sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang mengemban tugas membina, membimbing, mengarahkan dan mengayomi umat

muslim (secara khusus muslim Tionghoa) sejauh ini juga menghadapi tantangan dalam menjalankan tugas organisasi.

Bila di-*rigid*-kan lagi kendala-kendala yang sangat dirasakan oleh PITI adalah mengalami kesulitan untuk menjaga keaktifan para pengurusnya agar mau aktif bergerak bersama mensukseskan amanah organisasi. Sehingga dalam menjalankan organisasi, PITI Surabaya menurut ustadz Luqman Hakim (Ketua Bidang dan Dakwah dan Pendidikan PITI Surabaya), tidak usah menunggu orang ataupun uang yang banyak. Lain itu, keterbatasan sosialisasi oleh PITI sebagai wadah “umum” yang tidak semata-mata berisi muslim Tionghoa tak jarang menjadi blunder karena stereotype masyarakat masih mengidentikkan orang Tionghoa bukan muslim, eksklusif dan lebih mementingkan uang.

Minimnya keaktifan para pemuda muslim Tionghoa menjadi masalah tersendiri bagi PITI mengingat keberlangsungan organisasi amat ditentukan oleh para pemuda tersebut. Tantangan intern lain yang menghadang PITI adalah pada minimnya fasilitas/sarana dan prasarana pendidikan. Hal tersebut cukup beralasan karena PITI Surabaya sejauh ini hanya mengandalkan masjid Muhammad Cheng Hoo sebagai tempat mendidik, menggembleng, membina dan memperkokoh aqidah islam.

Akan sangat membantu bila PITI memiliki lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Masalah eksternal lain yang tidak kalah penting yang kerap dihadapi PITI adalah meminimalisir stereotype negatif tentang etnis Tionghoa oleh masyarakat umum. Kondisi demikian pada dasarnya berdampak pada proses peleburan “PITI dari, oleh dan untuk masyarakat”.

Banyaknya ormas islam yang berkembang dan tak jarang antar mereka saling bertikai, bahkan diantara ormas tersebut saling memperlebar jarak perbedaan, menghukumi kafir kepada saudara-saudara muslim lain yang tidak “seorganisasi-tidak seajaran” dan lain sebagainya, sedikit banyak juga berpengaruh terhadap *platform* gerakan PITI selama ini. Ragam “tantangan” tersebut menjadi tantangan PITI untuk menemukan solusinya. Strategi persuasif dalam membina dan membimbing aqidah ummat merupakan taktik yang relevan digunakan.

PITI senantiasa merujuk Nabi dalam membimbing aqidah ummat, dengan santun, pelan-pelan, tidak memaksa, mengayomi dan mengedepankan *hikmah*. PITI meyakini bahwa dengan cara tersebut mereka akan selalu dapat mengembangkan organisasi sehingga keberadaannya benar-benar bermanfaat untuk ummat secara luas.

## **B. Analisis Data**

Dalam Bab I telah diterangkan tentang jenis metode penelitian ini, yakni penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan secara umum tentang variabel-variabel yang ada.

Demi validnya data karena penelitian ini menggunakan metode analisis penelitian kualitatif maka, penulis menggunakan *triangulasi teori* yakni dengan penggabungan data yang didapat melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dan Wawancara penulis lakukan langsung dengan sumber data yakni Pengurus PITI Surabaya dan jama'ah PITI. Bagian yang

menjadi obyek penelitian ini adalah Pengurus PITI dan Anggota (Muslim Tionghoa Surabaya).

Dari data yang terkumpul, kemudian diseleksi dengan mengambil yang terpenting demi validnya data dalam penelitian. Selanjutnya, data yang penulis peroleh, dikelompokkan sesuai dengan keberadaan variable.

Sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan Ketua Bidang Dakwah dan Pendidikan, Bapak Lukman Hakim, bahwa sesuai dengan tujuan didirikannya PITI yakni mengupayakan masyarakat mau mempelajari ajaran agama Islam sekaligus mengamalkannya dalam kegiatan keseharian.

Menurutnya, demi tercapainya tujuan tersebut setidaknya peran mu'alim (misal: ustadz, da'i dan khotib) sangat membantu dalam proses tersebut. Selain itu sistem komunikasi pengurus PITI (baik terhadap sesama pengurus, antar anggota bahkan lingkup eksternal) juga sangat berpengaruh pada kegiatan pendidikan dan bimbingan.

Dalam satu kasus disebutkan, PITI pernah mendapatkan komplain dari keluarga seorang mu'alaf ketika sang mu'alaf tersebut meninggal dan hendak dikebumikan sesuai tuntunan islam. Keluarga si Mu'alaf ini berteguh untuk mengebumikan sesuai dengan agama leluhur.

Akibat tarik ulur proses penguburan si mu'alaf tersebut, lebih dari satu Minggu baru diputuskan, si keluarga mu'alaf menerima penguburan anggota keluarganya dengan cara islam, dengan disaksikan oleh para ustadz dan kyai. Masih banyak kasus lain yang menyita perhatian PITI Surabaya sehingga membutuhkan strategi yang relevan untuk diterima semua pihak.



Pengamatan secara langsung kepada PITI Surabaya dilakukan penulis saat PITI sedang menyelenggarakan pembinaan, bimbingan dan pendidikan ketauhidan melalui ragam kegiatan rutin, salah satunya adalah kegiatan pengajian dwi mingguan bekerjasama dengan PITI Jawa Timur dan pengajian M7 (Minggu jam 7 pagi).

Terkait dengan model strategi persuasif yang juga menjadi metode dalam pelaksanaan pembimbingan dan pembinaan dalam kegiatan pendidikan aqidah, bagi Bapak Lukman Hakim merupakan suatu kemampuan dasar yang mestinya harus dimiliki oleh setiap pendidik/pembimbing/pembina dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.

Dapat penulis kemukakan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan ketauhidan muslim Tionghoa Surabaya, bahwa PITI disini sebagai wadah menggembleng keimanan ummat islam, dalam satu sisi ia memerankan diri sebagai guru yang memiliki tugas mendidik, membimbing dan membina bahkan disisi lain ia memiliki tugas mengayomi dan melindungi segenap subjek belajarnya (muslim Tionghoa), khususnya para mu'alaf.

PITI benar-benar menyadari bahwa melaksanakan pendidikan dan atau pembinaan ketauhidan merupakan tugas yang berat namun amat mulia. Sebagai pemegang kendali organisasi, pengurus PITI memiliki tugas dan tanggungjawab yang harus diemban secara amanah dan profesional serta segala kebijakan dan keputusannya berpengaruh terhadap kemajuan organisasi, pun pula interaksinya dalam menyelenggarakan kegiatan pembinaan ketauhidan.

Keikhlasan PITI ini dapat dilihat dari kesungguhan mereka meluangkan waktu dalam memberikan segenap kemampuan yang dimiliki untuk kemajuan organisasi, khususnya untuk pembinaan ketauhidan muslim Tionghoa Surabaya.

Secara moral, PITI terpanggil untuk mewujudkan “keberhasilan” muslim Tionghoa dalam merealisasikan program pendidikan ketauhidan dalam tingkah laku sehari-hari.

Hanya saja, sebagaimana disebutkan oleh Ketua PITI, selama ini pelaksanaan bimbingan ketauhidan tak bisa hanya mengandalkan pengurus saja, dalam banyak kesempatan PITI menghadirkan para da'i, khotib dan ustadz. Keberadaan da'i, khotib dan ustadz tersebut sangat membantu kinerja PITI dalam mengemban tugas pembinaan ketauhidan ummat islam.

Namun demikian, PITI tidak asal-asalan dalam memilih da'i, khotib dan ustadz untuk kegiatan pendidikan. Pengundangan para da'i, khotib maupun ustadz dilakukan dengan beberapa pertimbangan, antara lain adalah pada keterampilannya dalam mengemban tanggungjawab mengajar, membina, mendidik dan membimbing ummat.

Keterampilan perilaku yang dimiliki oleh da'i dapat dilihat ketika menjalankan kegiatan pengajaran ketauhidan, sekaligus tercermin dari cara mereka dalam menentukan metode pengajaran yang tepat sesuai dengan pokok bahasan yang diberikan, sehingga tercipta suasana bimbingan yang kondusif. Hal tersebut senada dengan penuturan ustadz Farid yang menjadi salah satu langganan PITI Surabaya dalam melaksanakan kegiatan Pengajian M7.

Dari gambaran tersebut diatas, pengurus PITI pada dasarnya telah memiliki keterampilan yang baik dalam rangka melaksanakan tugas bimbingan ketauhidan kepada muslim Tionghoa meski tidak selalu dilakukan secara langsung oleh mereka, akan tetapi dengan menghadirkan da'i, ustadz dan khotib luar komunitas mereka.

Adapun keterampilan yang dimaksud meliputi keterampilan menyampaikan dan menjelaskan materi pendidikan agama islam, khususnya pada bidang aqidah islam, keterampilan memberikan penugasan, keterampilan memberi variasi pendidikan ketauhidan, keterampilan membimbing diskusi, keterampilan mengelola kegiatan dan keterampilan membimbing serta membina ummat secara perseorangan.

Selanjutnya, untuk mendapatkan data lebih lanjut, dalam observasi ini peneliti mencoba untuk menemukan informasi terkait dengan keberadaan da'i/ustadz/khotib dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman, khususnya aqidah islam dalam dakwahnya dengan strategi persuasif.

Sebagai gambaran, proses pendidikan ketauhidan merupakan salah satu inti dari proses pendidikan agama islam dan memegang peranan utama dalam penguatan aqidah islam.

Benar bahwa dalam kegiatan belajar mengajar apapun, sebagian hasilnya ditentukan oleh peran guru/ustadz. Hanya saja, praktek pendidikan keimanan/ketauhidan boleh dibilang tidak bisa disamaratakan dengan pendidikan selayaknya pendidikan formal, yang menempatkan siswa harus turut aktif di dalamnya.

Kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh PITI menjadi sumber utama umat islam, khususnya para mu'alaf dalam menggali nilai-nilai aqidah islam. Oleh karena itu, mereka berperan utama dalam kegiatan pendidikan ketauhidan.

Dari hasil wawancara dengan Ketua PITI diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan ketauhidan banyak ditunjang dengan berbagai kegiatan, baik yang bersifat rutin maupun insidental. Kegiatan tersebut sebagaimana disebutkan berikut:

1. Pengajian Rutin M7 (Minggu Jam 7.00-selesai)
2. Pengajian dwi mingguan dengan PITI Jawa Timur
3. Wisata Rohani
4. Khitanan Massal
6. Ta'aruf Masjid (kunjungan ke masjid-masjid)
7. Bhakti Sosial dengan melibatkan semua unsur, termasuk para pemuda
8. Peringatan Hari Besar Islam dan Hari Besar Nasional
9. Penerbitan Buku Islami
10. Silaturahmi Berkala Lintas Unsur (Baik kepada Institusi Perusahaan, Pemerintah, Swasta maupun Pribadi antar Anggota)
11. Pelestarian Seni Budaya dan Olah raga
12. Kegiatan Insidental, misalnya dalam kesempatan beberapa waktu yang lalu PITI turut melaksanakan peringatan tujuh hari meninggalnya Bapak Pluralisme, K.H Abdurrahman Wahid bersama lintas kalangan.
13. Pembinaan Skill Kewirausahaan dan lain sebagainya.

14. Pembinaan dan pendidikan intensif bagi mu'alaf

15. Pelajaran baca-tulis Alqur'an dan lain sebagainya.

Meskipun sebagian besar pengurus PITI adalah pengusaha, akan tetapi tidak mengurangi kesungguhan mereka dalam mengemban tugas organisasi. Buktinya, hampir setiap jum'at dan minggu mereka saling bertemu dalam rangka mensukseskan kegiatan seperti pelaksanaan shalat jum'at dan pengajian rutin dwi minggona. Bahkan, bila PITI mendapatkan undangan kegiatan dari luar, hampir selalu bisa dihadiri oleh pengurus atau yang mewakili.

Dari wawancara penulis dengan pihak Humas, di lembaga ini Humas berfungsi sebagai pihak yang bertanggungjawab mengurus dan mensosialisasikan program PITI kepada ummat islam. Jadi, Humas disini banyak mengetahui bagaimana respon dan interest ummat muslim, khususnya muslim Tionghoa Surabaya.

Selanjutnya, dari hasil wawancara juga kami dapatkan gambaran bahwa baik PITI maupun pembimbing yang diundang (da'i, ustadz dan khotib), yang menyelenggarakan bimbingan, pembinaan dan pendidikan ketauhidan, mereka diupayakan memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi agar bisa mengena dan tidak menimbulkan kontroversi yang malah membingungkan.

Lebih dari itu, baik PITI maupun pembimbing yang diundang (da'i, ustadz dan khotib), yang menyelenggarakan bimbingan, pembinaan dan pendidikan ketauhidan, mereka diharuskan mampu menggunakan metode yang tidak monoton ceramah akan tetapi sangat variatif disesuaikan dengan kebutuhan materinya, dan audiens dalam proses pendidikan ketauhidan sehingga mereka bisa

bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh baik PITI maupun pembimbing yang diundang (da'i, ustadz dan khotib), yang menyelenggarakan bimbingan, pembinaan dan pendidikan ketauhidan.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu narasumber (muslim Tionghoa) ketika penulis melakukan interview. Mereka berpendapat “kami sangat senang dan bersemangat sekali dalam mengikuti bimbingan ketauhidan, khususnya pada kegiatan pengajian rutin dwi mingguan”.

Berikutnya, melalui observasi dan interview, dapat disebutkan bahwa sebagian besar pengurus PITI adalah pengusaha. Kesibukan mereka mengurus usaha sedikit banyak berpengaruh terhadap perkembangan laju organisasi, khususnya pada saat penyelenggaraan kegiatan. Namun, sebagaimana dijawab oleh Ketua PITI, meski sebagian pengurus PITI disibukkan dengan dunia kerja masing-masing, mereka masih meluangkan waktu untuk mensukseskan kegiatan organisasi.

Bukti yang Ketua PITI sebutkan adalah, setiap diselenggarakannya kegiatan seperti pengajian, kunjungan, rapat PITI dan lain-lain, sebagian dari mereka masih bisa menghadirinya.

Sejauh ini tempat pembinaan dan pembimbingan aqidah islam oleh PITI dilaksanakan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya. Masjid ini benar-benar menjadi sentral bagi pengajaran agama islam, khususnya bagi masyarakat muslim Tionghoa. Masjid ini berdiri atas gagasan HMY. Bambang Suyanto dan pengurus PITI. Pembangunan masjid ini dimulai tanggal 15 Oktober 2001 dan bertepatan dengan ulang tahun PITI yang ke 42, yakni pada tanggal 28 Mei 2003 masjid ini

diresmikan oleh Menteri Agama RI Prof. Dr. Said Agil Husin Al Munawar dan dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat.

Sedangkan wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu ustadz yang rutin memberikan bimbingan (ustadz Alam), menurutnya keterampilan membimbing dan membina serta mendidik aqidah adalah kesadaran-keterpanggilan atas diri pribadi untuk mentransfer ilmu, ajaran islam dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, juga dalam memberi motivasi kepada ummat islam, khususnya muslim Tionghoa/Mu'alaf.

Kesan beliau setelah memberikan bimbingan, beliau mengatakan sangat "terbantu" dalam proses bimbingan penyelenggaraan pendidikan ketauhidan mengingat antusiasme ummat yang begitu tinggi (para mu'alaf), bahkan menurut beliau mereka memiliki daya serap sangat besar terhadap ajaran islam.

Dalam pandangan beliau terkait keberadaan PITI, beliau sangat setuju akan perkembangan PITI di tengah-tengah masyarakat. Harapan beliau PITI dapat berkembang sampai ke seluruh Indonesia guna menyiarkan *syi'ar Islam rahmatat lil' alamin*

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan jama'ah (perwakilan muslim Tionghoa), mereka mengatakan baik PITI maupun pembimbing yang menyampaikan pendidikan ketauhidan, diharapkan tetap menggunakan model pendekatan dan strategi dan tepat dengan melihat situasi dan kondisi serta latar belakang ummat. Tak dipungkiri, bagi mu'alaf mereka memiliki tingkat resistensi yang tinggi dari keluarga bahkan lingkungan dekatnya. Untuk itu, kendala yang

kerap dihadapi oleh para mu'alaf tersebut oleh PITI dapat difasilitasi dengan baik dan bijak.

Strategi Persuasif PITI Surabaya dalam membina dan membimbing umat islam mereka anggap sangat relevan mengingat kebanyakan etnis Tionghoa di Surabaya tidak memeluk islam, oleh karena itu bagi mereka yang mu'alaf tetap membutuhkan bimbingan dan pengayoman serta pembinaan dari PITI Surabaya.

Setelah mengikuti bimbingan ketauhidan yang dilakukan oleh PITI, muslim Tionghoa merasa sangat terbantu sekali dalam proses pendidikan keislamannya, khususnya pada penguatan ketauhidannya.

Menurut mereka (muslim Tionghoa) kegiatan bimbingan menjadi *aplicable* dan daya serap merekapun semakin meningkat karena didalamnya tidak ada unsur paksaan sama-sekali.

Selanjutnya, Responden menambahkan untuk PITI diharapkan kegiatannya tidak hanya terkonsentrasi pada pengajian saja akan tetapi, wilayahnya juga diperluas kepada pelatihan-pelatihan baik yang diorientasikan pada wilayah spiritual, mental, intelektual, maupun *skill*.

Bagi Muslim Tionghoa yang rutin mengikuti bimbingan ketauhidan berharap agar terus dipantau proses perkembangannya sehingga penyegaran dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam (bangunan aqidah islam) menjadi lebih kokoh dan terarah.

Dan yang tidak kalah penting dari wawancara penulis, baik PITI maupun para pembimbing tersebut membutuhkan support semua pihak (baik berupa



moral, intelektual, maupun material) untuk melaksanakan proses bimbingan ketauhidan kepada muslim Tionghoa di Surabaya.

Hal demikian penulis lakukan lagi dengan menginterview beberapa muslim Tionghoa yang rutin mengikuti program bimbingan/pembinaan aqidah islam oleh PITI Surabaya.

Menurut mereka, memang benar pilihan strategi PITI selama ini dalam melakukan pembinaan aqidah islam, baik PITI pun pula para pembimbing/Pembina, mereka benar-benar sangat memperhatikan proses pendidikan ketauhidan ummat dengan strategi persuasive.

Jawaban responden yang demikian merujuk pada cara-cara PITI yang mereka nilai selama menjalani dan mendalami pembinaan aqidah islam sama sekali tidak bersifat kaku apalagi memaksa.

Disebutkan oleh salah seorang jama'ah dalam kegiatan Wisata Religi yang diselenggarakan oleh PITI Surabaya di Trawas tanggal 25-26 Maret 2009, bahwa para peserta begitu antusias mengikuti kegiatan tersebut karena dalam kesempatan itu juga turut serta pembina yang dengan penuh semangat menyampaikan intisari ajaran islam yang bernilai hikmah.

Akan tetapi, semua responden bersepakat bahwa setiap pelajaran memiliki pola tersendiri. Jadi, tidak semua materi bimbingan ketauhidan (aqidah islam) dapat dijelaskan dengan pengajian dan ceramah saja (seperti yang sudah dilaksanakan PITI selama ini).

Namun demikian, semua bersepakat menilai bahwa keberadaan PITI cukup bagus sebagai wadah pengembangan dan pengajaran islam, khususnya bagi masyarakat muslim Tionghoa.

Selebihnya, berangkat dari data hasil dokumentasi (yang terbagi atas data dokumentasi kegiatan terealisasi dan data dokumentasi arsip organisasi) dapat penulis sampaikan bahwa keberadaan PITI sejauh ini memang mengalami pasang surut dalam pengembangan organisasi.

Meski demikian, pasang surut perjalanan roda organisasi PITI tidak begitu berpengaruh terhadap minat muslim Tionghoa saat ini untuk mengikuti kegiatan pembinaan/bimbingan ketauhidan yang diselenggarakan oleh PITI.

Kegiatan Wisata Rohani adalah satu bukti nyata betapa muslim Tionghoa dari kegiatan ini selalu membuat mereka tertarik untuk mengikutinya. Tjioe Lukman (Ketua Pelaksana Wisata Rohani atau yang disingkat WR 2009) menyebutkan bahwa, pelaksanaan WR sudah ke enam kalinya diselenggarakan oleh PITI Surabaya. Dari tahun ke tahun kegiatan ini banyak diikuti oleh kaum muslim Tionghoa.

Selain kegiatan Wisata Raohani, Pengajian rutin dwi mingguan juga menjadi ikon kegiatan pembimbingan ketauhidan PITI Surabaya terhadap umat islam, khususnya muslim Tionghoa.

Selain dua kegiatan tersebut diatas, banyak kegiatan lain yang tercermin dari dokumentasi photo yang menggambarkan betapa muslim Tionghoa memiliki interest yang tinggi terhadap kegiatan bimbingan/pendidikan ketauhidan yang diselenggarakan oleh PITI Surabaya.